Penulis:
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, S.Ag, M.Si
Drs. Anak Agung Made Putra Arsana, M.Si.
Drs. Nengah Karsana, M.Ag

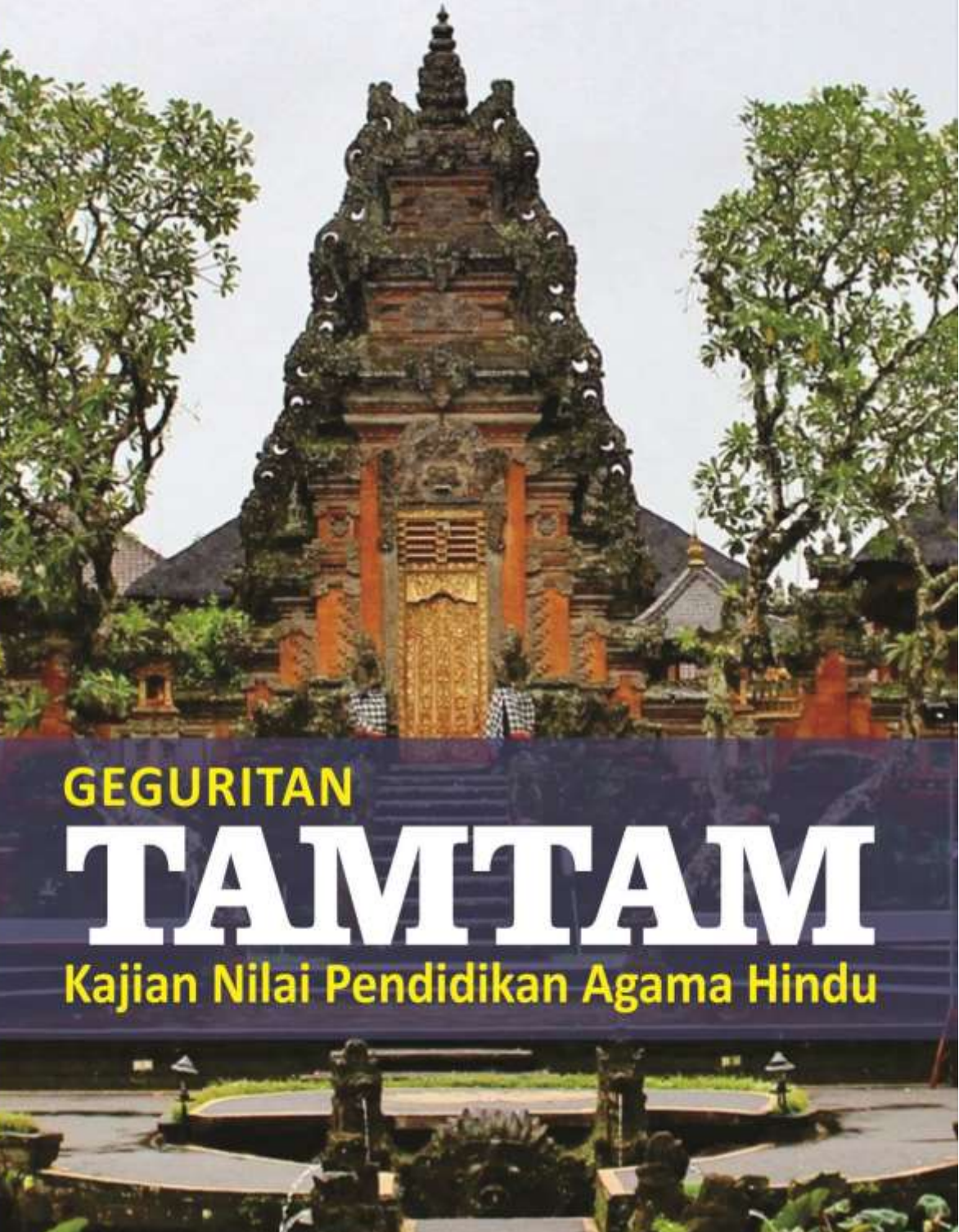

GEGURITAN TAMTAM

Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu

GEGURITAN
TAMTAM
Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu

Penulis:
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H.
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, S.Ag, M.Si
Drs. Anak Agung Made Putra Arsana, M.Si.
Drs. Nengah Karsana, M.Ag

Penerbit Widina

GEGURITAN TAMTAM
Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu

Penulis:
I Ketut Sudarsana, Anak Agung Made Putra Arsana,
Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, I Nengah Karsana

Desain Cover:
Ridwan

Tata Letak:
Aji Abdullatif R

Proofreader:
Atep Jejen

ISBN:
978-623-6608-08-1

Cetakan Pertama:
Juli, 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020
by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI Jawa Barat
No.360/ALB/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina

KATA PENGANTAR PENULIS

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena atas asung kerta waranugraha Beliau, "Buku Geguritan Tamtam: Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu" dapat selesai dan terbit tepat waktu. Bali disamping sebagai objek pariwisata, juga dikenal sebagai penyelamat naskah-naskah klasik yang merupakan warisan nenek moyang pada masa lampau. Berbagai hasil karya-karya sastra klasik tersebut memiliki nilai-nilai Pendidikan agama Hindu yang dapat dipakai sebagai media pendidikan untuk membimbing dan menuntun manusia dalam mencapai kebahagian dan keharmonisan lahir bathin, seperti Geguritan Tamtam. Geguritan Tamtam merupakan hasil karya sastra tradisional Bali yang merupakan bagian dari cerita Tantri, yang dibuat dalam bentuk tembang geguritan ini diikat oleh padalingsa termasuk anonim karena tidak mencantumkan nama pengarangnya dengan memuat lima jenis Pupuh, yakni: Pupuh Sinom, Pupuh Semarandana, Pupuh Ginada, Pupuh Ginanti dan Pupuh Pangkur. Geguritan ini digubah dengan memakai bahasa Bali Kapara atau bahasa Bali lumrah. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah yakni bagaimana keberadaan struktur Geguritan Tamtam dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu apa saja yang terkandung dalam Geguritan Tamtam. Saat ini Geguritan Tamtam di kalangan masyarakat umat Hindu menjadi perhatian yang sangat menarik khususnya pada kelompok-kelompok pesantian. Hal yang menarik dan yang sangat mendasar, menurut pengamatan sampai saat ini para pencinta sastra mempunyai persepsi berbeda tentang isi yang terkandung terutama karakter dari masing-masing tokoh utama.

Pada konteks ini Geguritan Tamtam mengandung banyak nilai karakter yang bisa dijadikan acuan dalam kehidupan, termasuk juga dalam mendidik anak dikeluarga. Watak dan karakter seorang anak sesungguhnya dapat dibentuk melalui pendidikan. Ibarat kertas putih bersih, maka seperti itulah perumpamaan bagi seorang anak yang baru lahir. Corak dan karakter anak tergantung dari goresan pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan. Dalam konsep Hindu, seorang anak yang baru lahir hingga berusia enam tahun tak ubahnya seperti seorang dewa. Tidak diperbolehkan melakukan kekerasan terhadap anak pada usia tersebut (Arsini & Sutriyanti, 2020).

Isi buku ini antara lain berkaitan dengan struktur Geguritan Tamtam yang dianalisis terlihat jelas, bahwa Geguritan Tamtam memiliki struktur, seperti Pupuh, Plot, Penokohan, Tema, dan amanat serta juga memiliki nilai-nilai pendidikan Tattwa (filsafat) dan nilai pendidikan Etika (Tata susila). Nilai pendidikan Tattwa (filsafat) menekankan pada keyakinan terhadap Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), keyakinan terhadap atma, keyakinan terhadap Karmaphala, keyakinan terhadap Samsara atau punarbhawa, dan keyakianan terhadap moksa. Nilai pendidikan Etika (tata susila) dalam Geguritan Tamtam ini lebih diutamakan ditelaah dari konsep Catur Guru, yakni: Guru Swadyaya, Guru Wisesa, Guru Pengajian, Guru Rupaka. Dan sebagai penyempurna tidak ketinggalan juga di telaah melalui ajaran Tri Kaya Parisudha, yang kesemua hal tersebut termuat dengan sangat baik yang oleh pengarang sendiri dijadikan sebagai pesan moral dan etika kepada para pembaca dan peminatnya.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca.

Om Santih, Santih, Santih, Om
Denpasar, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **iii**
KATA PENGANTAR PENULIS ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB 1 PENGERTIAN GEGURITAN **1**
A. Pendahuluan 1
B. Landasan konseptual geguritan 3
BAB 2 TINJAUAN GEGURITAN TAMTAM **7**
A. Sinopsis geguritan tamtam 7
B. Analisis unsur intrinsik 9
1. Pupuh 9
2. Plot 22
3. Penokohan 26
4. Tema 28
5. Amanat 32
BAB 3 NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN TAMTAM **37**
A. Nilai pendidikan etika dalam geguritan tamtam 38
1. Guru Swadyaya 39
2. Guru Wisesa 41
3. Guru Pengajian 43
4. Guru Rupaka 45
B. Nilai pendidikan tattwa (filsafat) dalam geguritan tamtam 49
1. Percaya Dengan Adanya Sang Hyang Widhi 50
2. Percaya Dengan Adanya Atma 51
3. Percaya Dengan Adanya Hukum Karmaphala 52
4. Percaya Dengan Adanya Samsara (Punarbhawa) 53
5. Percaya Dengan Adnya Moksa 54
BAB 4 KESIMPULAN **57**
DAFTAR PUSTAKA **59**

BAB 1
PENGERTIAN GEGURITAN

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan Sastra Bali dewasa ini tetap hidup dan berkembang sebagai salah satu alat komunikasi di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Untuk hal itu bahasa dan sastra Bali masih sangat perlu dikembangkan dan digali nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Karena sastra Bali banyak mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek kehidupan sehari-hari dan spiritual. Bahasa, aksara, dan sastra Bali yang merupakan budaya daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam kaitannya dengan pengembangan budaya bangsa (Giri, 2018).

Melalui karya sastra, baik tradisional maupun modern dapat diketahui gambaran kehidupan budaya pada masanya, karena sastra sebagai wahana untuk pengungkapan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan (Karmini, 2017). Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Bila dikaji dalam aspek kebudayaan, sastra tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang statis (yang tidak berubah), tetapi merupakan sesuatu yang dinamis (yang senantisas berubah). Apabila sastra dipandang dari sudut tersebut, maka sastra mempunyai corak yang berbeda sesuai dengan lingkungannya berkembang, demikian juga sastra Bali tumbuh sesuai dengan keadaan sosial masyarakat Bali.

Melalui karya sastra, pembaca dapat belajar mengenai pengalaman yang dialami sang tokoh cerita, baik pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Dengan merenungkan pengalaman-pengalaman sang tokoh cerita, pembaca dapat menentukan sikap, dapat menentukan pilihan hidup dan kehidupan yang dicita-citakannya (Karmini, 2017).

Kebertahanan bahasa, aksara, dan sastra Bali memang mengalami pelemahan, bahkan kemerosotan terutama yang terjadi pada masyarakat perkotaan seperti Denpasar. Jendra (2006) menyebutkan ada beberapa alas an

BAB 2
TINJAUAN GEGURITAN TAMTAM

A. SINOPSIS GEGURITAN TAMTAM

Geguritan Tamtam menceritakan dua orang murid Ajicaka, yang bernama I Ginal dan I Ginul. I Ginul lahir kedunia menjadi seorang laki-laki, dan I Ginal menjadi seorang perempuan. Diceritakan I Ginul di Hindu dalam keluarga yang sangat miskin, tetapi keluarga itu sangat tentram, bijaksana dan selalu melaksanakan ajaran agama. Disanalah I Ginul lahir kemudian bernama I Tamtam. Orang tuanya sangat sayang kepada I Tamtam dan selalu memberikan petuah-petuah yang baik.

Setelah remaja I Tamtam di suruh belajar kepada para resi dan biksu yang bertapa di hutan. Dengan penuh rasa hormat I Tamtam memenuhi kehendak orang tuanya.

Diceritakan I Ginal lahir sebagai seorang putri raja Sri Basukesti di kerajaan Mesir, dengan nama Dewi Adnyaswari. Sang putri telah tamat dari berbagai pelajaran yang di berikan oleh Bhagawan Tresna Windu. Sang raja sangat gembira dan merasa bangga mempunyai putri yang pandai dan bijaksana. Suatu saat Baginda ingin menguji sejauh mana kepandaian yang dimiliki oleh putrinya. Lalu diadakanlah sayembara mengadu kepandaian dengan sang putri. Barang siapa yang memenangkan sayembara tersebut dialah yang berhak mempersunting putri raja dan akan menggantikan kedudukan raja. Sebaliknya jika kalah akan menjadi taklukan raja Mesir. Ketentuan sayembara, hanya para raja yang boleh mengikuti sayembara ini. Berita sayembara tersebar ke seluruh negeri bahkan sampai ke kawasan Asia. Banyaknya raja yang mengikuti sayembara tersebut, diantaranya yang pertama datang adalah raja Siliwangi dari Utara Desa dengan pengiring cukup banyak yang pandai dalam ilmu

BAB 3
NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM GEGURITAN TAMTAM

Dalam masyarakat sesungguhnya dihadapkan dengan norma dan nilai. Sastra jelas mencerminkan norma, yakni ukuran prilaku yang oleh masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan yang diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat oleh warganya (Darmono, 1979).

Karena itu Yudibrata (1982) menyebutkan bahwa nilai adalah tingkat kebajikan atau kebaikan atau kegunaan yang dimiliki oleh sesuatu. Nilai itu sendiri dapat diturunkan dari persepsi individu tentang sesuatu yang luhur dan bermakna, yang bermutu dan mulia, atau pula diartikan sebagai persepsi individu tentang sesuatu dari tingkat kegunaan praktisnya. Oleh karena itu nilai dapat bermacam-macam, seperti nilai religius nilai spiritual, nilai moral nilai etis, nilai estetis, nilai hiburan, nilai intelektual, nilai ekonomis, nilai material, dan nilai praktis. Menurut Yudibrata (1982), dari bermacam-macam nilai tersebut, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sumber pokok dalam mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain: nilai agama, nilai logika, dan nilai etika.

Dalam analisis ini, nilai-nilai yang akan dibicarakan adalah nilai pendidikan yang dituangkan oleh pengarang melalui ajaran agama meliputi ajaran filsafat dan ajaran etika. Nilai pendidikan merupakan nilai yang paling enonjol dalam Geguritan Tamtam.

BAB 4
KESIMPULAN

Geguritan Tamtam merupakan sebuah karya sastra tradisional yang berbentuk geguritan, yang ceritanya dijalin dalam bentuk pupuh. Geguritan Tamtam yang dijadikan dasar dalam kajian analisis ini ceritanya dibangun atas lima jenis pupuh yaitu: (1) pupuh Sinom, (2) pupuh Pangkur, (3) pupuh Semarandana, (4) pupuh Ginada dan (5) Pupuh Ginanti. Untuk keperluan isi di dalam menunjang ide cerita, beberapa pupuh secara berulang-ulang pada bagian yang satu ke bagian yang lain. Pupuh yang digunakan berulang-ulang yaitu Pupuh Sinom tiga kali, Pupuh Semarandana dua kali, dan Pupuh Ginada dua kali, Pupuh Pangkur satu kali, dan Pupuh Ginanti satu kali. Sehingga jumlah bait yang digunakan dalam Geguritan Tamtam sebanyak dua ratus tujuh puluh (270) bait. Mengenai *padalingsa* dari pupuh yang digunakan dalam geguritan ini ada beberapa bagian pupuh yang mengalami kekeliruan, terutama pada jumlah suku katanya ada yang lebih maupun yang kurang pada bunyi dan beberapa kata. Walau demikian hal itu tidaklah mempengaruhi jalan cerita dalam geguritan tersebut.

Dalam Geguritan Tamtam ada ditemukan beberapa kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan *padalingsa* yang dimiliki oleh masing-masing pupuh tersebut, disamping untuk menambah lebih puitisnya kata-kata yang digunakan dalam karya sastra tradisional khususnya geguritan.

Mengenai penggunaan gaya bahasa sangat menunjang keindahan di dalamnya. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa perbandingan, di samping itu digunakan juga gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes dan gaya bahasa sarkasme. Dengan demikian sebagai suatu karya sastra geguritan dapat dikatakan mempunyai nilai keindahan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, I B. G. (1980). *Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali,* Sarasehan Sastra Daerah Pesta Kesenian Bali ke-2 Juli

Agastia. I B. G. (1994). *Kesusasteraan Hindu Indonesia (sebuah pengantar*). Yayasan Dharma sastra Denpasr

Agastia. I B. G. (1987). *Segara Giri kumpulan esei sastra jawa kuno*. Wyasa Sanggraha Denpasar

Agastia, I B. G. (1999). Di Kaki Pulau Bali Sejumlah Esei Sastra, Yayasan Dharma Sastra: Denpasar

Agastia, I B. G. (2001). Upadesa Agama Hindu, PT Paramitha: Surabaya

Ali, L. (1967). *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru.* Jakarta: Gunung Agung.

Arsini, N. W., & Sutriyanti, N. K. (2020). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Yayasan Gandhi Puri.

Aryasa, I W. M., Astita, K., Rembang, I N., Beratha, I W., Supartha, I G. A. N., Arsadja, I G. B., Windhu, I B. O. & Simpen, I W. (1984). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.

Boen S. Oemarjati, 1971*. Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* Jakarta: Gunung Agung.

Boulton, M. (1975). *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Dauh, I. W. (2018). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Perguruan Sang Arunika, Sang Utamanyu, dan Sang Weda Kepada Bhagawan Dhomya. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, *1*(2), 15-27.

Damono, D. S. (1979). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darmodihardjo, D. (1980). *Sekita Moral Panca Sila*. Jakarta: Direktorat jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.

Esten, M. (1978). *Teori Pengantar Sejarah Sastra*. Bandung: Angkasa.

Gautama, W. B. 2007. Kesusastraan Bali. Surabaya: Paramita

Ghoni, Drs. Muhamad Bunaidi, 1982 *Nilai Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.

Giri, I. M. A. (2018). Pelestarian Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali melalui Pengoptimalan Tripusat Pendidikan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, *1*(1).

Granoka, Ida Wayan Oka, 1981, *Dasar-Dasar Analisis Aspek Bentuk Sastra Palitan Tembang. Sebuah Pengantar Pengkajian Puisi Bali,* Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Hartoko, D. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2018). STRUKTUR FORMA GEGURITAN SUDDHAMALA. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, *8*(1).

Hutagalung, M. S. 1994/1995 *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra Laporan Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra, 27-31 Maret 1975* Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hutagalung, M. S. (1967). Penelitian Puisi. *Dalam Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonessia Baru. Lukman Ali. Editor*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Jendra, I W. (2006). Sikap Penutur BahasaBali (BB) dan Pembakuan Bahasa Bali (Tinjauan Sosiolinguistik). MakalahDisampaikan dalam Kongres Bahasa Bali VI, 1013 Oktober 2006.

Jendra. I W. (1981). *Suatu Pengantar Ringkas Penyusunan Rancangan Penelitian* Denpasar Fakultas Sastra UNUD.

Jingga, I. K. (1968). *Upadeca Tentang Ajaran Agama Hindu.* Singaraja: Parasida Yayasan Hindu

Karmini, N. N. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *32*(2).

Koentjoroningrat. 1977 *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Jakarta PT. Gramedia.

Lubis, M. (1960). *Tehnik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka

Medera, N. (1997). *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

Oemarjati, B. S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung

Panitia Penyusunan. *Kamus Bali – Indonesia* 1970

Pradnyana, G. B. M. S., Sugita, I. W., & Mastini, G. N. (2018). Geguritan Begawan Dharma Swami (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, *2*(2), 552-558.

Poedjawijatna, I. R. (1980). *Pembimbing ke Alam Filsafat.* Jakarta: PT. Pembangunan

Poerwadarminta, W. J. S. (1967). *Bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Yogyakarta: Indonesia.

Pudja, G. (1981). *Bhagawadgita (Pancama Weda).* Jakarta: Mayasaari.

Robson. (1978). Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional. *Bahasa dan Sastra Th. IV. No. 6.* Jakarta: P dan K

Semita, I. W. (2019). Kepemimpinan Hindu Dalam Geguritan Darma Kaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *2*(1), 17-26.

Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Kunjarakarna. *Genta Hredaya*, *3*(1).

Sugriwa. I. G. B. (1977). *Penuntun Pelajaran Kekawin*. Departemen Pendidikan dan Kebedayaan R.I

Sukada, I M. (1983). Unsur Insiden dan Perwatakan dalam Fiksi. *Majalah Widya Pustaka. Th. I. No. 2.* Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sukada, I M. (1987). Pembinaan Kritik Sastra Indonesia. *Masalah Sistematisasi Analisis Struktur Fiksi.* Bandung. Angkasa.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra.Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tinggen, I N. (1980). Aneka Sari. Singaraja: Rhika Dewata

Vembriarto, St. (1978). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.

Warna, I W. (1990). Kamus Bali-Indonesia. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi.

Wijaya, I. G. (1981). *Pengantar Agama Hindu Untuk SMTA* (Vol. 1). Denpasar: Setia Kawan

Wiratini, N. M., Sutriyanti, N. K., & Sudiana, I. G. N. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Dalam Cerita Sundara Kanda. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 155-172.

Yudibrata, K. (1982). Peranan Seni dalam Membina Masyarakat dan Akademik di Lingkungan Pendidikan Guru. *Analisis Kebudayaan Tahun ke-2 No. 2.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Zoetmulder P. J. (1983). *Kalangwan sastra jawa kuno selayang pandang*. Penerbit Djambatan

NASKAH GEGURITAN

Museum Bali. Denpasar. 1977. *Geguritan Tamtam (I Ginal I Ginul)* Transkripsi dari lontar milik Gedong Kirtya oleh I Nyoman Widiadnyana.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980*. Geguritan Tamtam* Alih aksara dan Alih Bahasa oleh I Nengah Wijaya.